

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH MINGGU MELALUI PELATIHAN KONTEKSTUAL PENYUSUNAN BAHAN AJAR KREATIF DI BETHEL CHURCH MALAYSIA

Abraham Marsal Sakati¹⁾, Talizaro Tafonao^{2)*}

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

¹⁾abrahambethany77@gmail.com, ²⁾talizarotafonao@gmail.com

Histori artikel

Received:

30 Mei 2025

Accepted:

13 Agustus 2025

Published:

23 Agustus 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan guru Sekolah Minggu dalam menyusun bahan ajar kreatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Mitra kegiatan adalah Bethel Church Malaysia cabang Johor Bahru dengan 20 guru Sekolah Minggu sebagai peserta utama. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual dan nilai-nilai Alkitabiah. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan intensif selama 1–2 hari, lokakarya interaktif, serta pendampingan langsung selama satu minggu, yang dimulai pada 1–2 Mei 2023. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, observasi, dan refleksi peserta. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi guru. Sebelum pelatihan, 80% guru memiliki pemahaman di bawah kategori cukup dengan metode pembelajaran satu arah dan minim penggunaan media kreatif. Setelah pelatihan, 90% peserta memperoleh nilai post-test di atas 75 dan mampu menghasilkan bahan ajar yang kontekstual, interaktif, serta sesuai dengan kebutuhan spiritual dan perkembangan anak. Kegiatan ini berkontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sekolah Minggu di gereja lokal.

Kata Kunci: Bahan Ajar Kreatif, Guru Sekolah Minggu, Pendidikan Agama Kristen, Pengabdian kepada Masyarakat

*Penulis Koresponden: Talizaro Tafonao (talizarotafonao@gmail.com)

Abstract. This community service activity was motivated by the limited ability of Sunday School teachers to develop creative teaching materials appropriate to children's developmental stages. The partner institution was Bethel Church Malaysia, Johor Bahru branch, involving 20 Sunday School teachers as the main participants. The program aimed to improve teachers' competence in designing and implementing teaching materials based on a contextual approach and Biblical values. The methods included intensive 1–2-day training sessions, interactive workshops, and one-week mentoring activities, starting on May 1–2, 2023. Evaluation was conducted through pre-tests, post-tests, observations, and participant reflections. The results showed a significant improvement in teachers' competence. Before the training, 80% of teachers scored below the “adequate” category and relied on one-way teaching methods with minimal use of creative media. After the training, 90% of participants scored above 75 on the post-test and successfully produced contextual and interactive teaching materials aligned with children's spiritual and developmental needs. This activity made a tangible contribution to improving the quality of Sunday School learning in local churches.

Keywords: Christian Religious Education, Community Service, Creative Teaching Materials, Sunday School Teachers

PENDAHULUAN

Pelayanan Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam membentuk iman dan karakter anak sejak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai kekristenan, prinsip moral, serta ajaran Alkitab dengan cara yang dapat mereka pahami dan hayati (Silalahi et al., 2022). Dalam konteks ini, guru Sekolah Minggu menjadi ujung tombak yang menjembatani nilai-nilai spiritual dengan dunia anak-anak yang unik dan dinamis (Nelly & Siahaan, 2023). Oleh karena itu, kompetensi guru Sekolah Minggu dalam menyampaikan materi ajar merupakan faktor kunci keberhasilan proses pembelajaran rohani di gereja.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru Sekolah Minggu menghadapi beragam tantangan dalam melaksanakan tugas mereka. Sebagian besar guru bukan lulusan pendidikan teologi atau pedagogi, melainkan jemaat yang melayani secara sukarela tanpa bekal pendidikan formal yang memadai (Nelly & Siahaan, 2023). Keterbatasan ini berdampak pada metode pengajaran yang monoton, kurang kontekstual, dan kurang menarik bagi anak-anak. Selain itu, minimnya pelatihan dan pembinaan rutin dari pihak gereja menyebabkan stagnasi dalam pengembangan kapasitas guru. Gereja-gereja lokal umumnya belum memiliki program sistematis untuk meningkatkan kompetensi para pelayan anak (Fajriyani et al., 2023).

Tantangan lain yang cukup menonjol adalah rendahnya kreativitas dalam penyusunan bahan ajar. Banyak guru belum mampu menyesuaikan materi ajar dengan realitas kehidupan anak-anak masa kini yang hidup di era digital (Sine et al., 2023). Materi ajar sering kali disampaikan melalui metode ceramah konvensional tanpa ilustrasi visual, permainan edukatif, atau pendekatan interaktif. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi pasif dan berpotensi mengurangi pemahaman serta kedalaman spiritual anak.

Dalam konteks ini, mitra kegiatan, yaitu Bethel Church Malaysia cabang Johor Bahru, menyampaikan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pengajaran Sekolah Minggu. Gereja ini memiliki komitmen tinggi terhadap pelayanan anak, namun menghadapi keterbatasan dalam sumber daya pengajar dan pelatihan (Tafonao et al., 2022). Sebagian besar guru Sekolah Minggu di gereja ini belum memiliki keterampilan menyusun bahan ajar yang kontekstual dan kreatif untuk menjawab tantangan zaman sekaligus memperkuat nilai-nilai rohani anak.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, diperlukan intervensi konkret dalam bentuk pelatihan berbasis kontekstual dengan pendekatan partisipatif dan pembelajaran aktif (Novia et al., 2025). Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung bagi guru, sekaligus meningkatkan pemahaman teoritis mereka mengenai penyusunan bahan ajar kreatif yang relevan dengan kehidupan anak-anak.

Bahan ajar yang disusun secara kontekstual memungkinkan guru mengaitkan ajaran Alkitab dengan pengalaman nyata anak, seperti hubungan sosial, penggunaan teknologi, dan tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih, 2024). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual anak.

Kegiatan pelatihan ini didukung oleh berbagai referensi mutakhir dalam bidang pendidikan Kristen anak dan pedagogi kontekstual. Selain itu, pelatihan dilaksanakan dengan metode andragogi, diskusi kelompok, simulasi pengajaran, dan pendampingan lapangan, sehingga proses transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berjalan menyeluruh dan berkelanjutan (Kurniati et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual dan nilai-nilai Alkitabiah. Diharapkan pelatihan ini mampu mendorong guru menghasilkan bahan ajar yang kreatif, interaktif, serta relevan dengan kebutuhan spiritual dan perkembangan kognitif anak, sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Sekolah Minggu di gereja lokal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Bethel Church Malaysia pada 1–2 Mei 2023, dengan melibatkan 20 guru Sekolah Minggu sebagai peserta utama. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif melalui metode pelatihan dan pendampingan berbasis refleksi lapangan yang dipilih untuk memastikan keterlibatan aktif mitra serta keberlanjutan hasil setelah kegiatan berakhir.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan sistematis sebagai berikut.

1. Tahap 1: Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Mitra

Tahap awal dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan pengurus Sekolah Minggu di gereja mitra. Ditemukan bahwa sebagian besar guru belum memiliki bahan ajar yang terstruktur dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, pemahaman mereka tentang pendekatan pedagogis dan teologis yang kontekstual masih terbatas. Temuan ini menjadi dasar perancangan program pelatihan yang relevan dan aplikatif.

2. Tahap 2: Penyusunan dan Perencanaan Program

Tim abdimas menyusun modul pelatihan berdasarkan teori pembelajaran kontekstual, pendidikan iman anak, dan teknik penyusunan bahan ajar kreatif. Materi pelatihan meliputi prinsip-prinsip dasar pedagogi Kristen, pemetaan kebutuhan belajar anak, penggunaan media visual dan aktivitas kreatif, serta praktik penyusunan Rencana Pengajaran Mingguan (RPM). Pada tahap ini juga ditetapkan indikator keberhasilan, metode monitoring, dan format evaluasi program.

3. Tahap 3: Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya interaktif selama dua hari dengan menggunakan metode ceramah partisipatif, diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus. Seluruh peserta terlibat aktif dalam praktik penyusunan bahan ajar dan simulasi pengajaran. Pendekatan andragogi diterapkan untuk menghargai pengalaman dan latar belakang peserta yang beragam.

4. Tahap 4: Penerapan di Lapangan dan Refleksi Terpandu

Setelah pelatihan, peserta menerapkan bahan ajar yang telah disusun dalam kegiatan Sekolah Minggu selama dua minggu. Tim abdimas melakukan observasi langsung ke kelas untuk memantau proses pelaksanaan sekaligus memberikan umpan balik konstruktif. Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi bersama menggunakan pendekatan *reflective teaching* untuk mendorong guru mengevaluasi proses pembelajaran secara kritis dan kontekstual.

5. Tahap 5: Evaluasi Hasil dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, evaluasi kuantitatif dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Kedua, evaluasi kualitatif meliputi penilaian kualitas bahan ajar menggunakan rubrik yang telah disusun, survei kepuasan peserta, serta observasi keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut, seperti pengembangan pelatihan lanjutan dan pendampingan berkala oleh institusi mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan PKM ini memberikan peningkatan signifikan pada kompetensi guru Sekolah Minggu dalam menyusun dan menerapkan bahan ajar kreatif dan kontekstual berbasis nilai-nilai Kristiani. Hasil disajikan sesuai tahapan pelaksanaan kegiatan, yaitu:

1. Tahap 1: Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Mitra.

Observasi awal dan pre-test dilakukan terhadap 20 guru Sekolah Minggu di Bethel Church Malaysia. Hasil menunjukkan:

- 1) 80% peserta memperoleh nilai ≤ 60 (kategori kurang),
- 2) Mayoritas guru menggunakan bahan ajar paket tanpa adaptasi konteks lokal,
- 3) Metode mengajar dominan satu arah dan minim partisipasi anak,
- 4) Penggunaan media visual dan aktivitas kreatif hampir tidak ada.

Tabel 1. Hasil Pre-Test Guru Sekolah Minggu

Rentang Nilai	Jumlah Peserta	Persentase
≤ 60 (Kurang)	16	80%
> 60 (Cukup)	4	20%
Total	20	100%

2. Tahap 2: Penyusunan dan Pelaksanaan Pelatihan

Pada tahap ini melakukan pelatihan selama dua hari dengan difokuskan pada:

- 1) Peningkatan pemahaman pedagogi Kristen dan perkembangan anak,
- 2) Penyusunan bahan ajar tematik dan kontekstual,
- 3) Penggunaan media dan metode kreatif (drama, gambar, permainan, dsb).
- 4) Metode pelatihan mencakup: andragogi, diskusi kelompok, simulasi pengajaran, dan studi kasus.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Kategori Nilai	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
≤ 60 (Kurang)	80%	0%
61–75 (Cukup)	20%	10%
> 75 (Baik–Sangat Baik)	0%	90%

Secara kualitatif, guru menunjukkan sejumlah peningkatan signifikan sebagai hasil dari kegiatan pelatihan yang diikuti. Pertama, terdapat peningkatan motivasi dan rasa percaya diri dalam menjalankan tugas mengajar, yang tercermin dari antusiasme mereka dalam menyusun dan menyampaikan materi pembelajaran. Kedua, guru juga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang gaya belajar anak, sehingga mereka mampu

menyesuaikan pendekatan pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Ketiga, guru semakin terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terarah, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai rohani ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual. Hal ini mencerminkan peningkatan kompetensi pedagogis sekaligus spiritual yang mendukung terciptanya pembelajaran yang holistik dan bermakna.

3. Tahap 3: Penerapan dan Refleksi Lapangan

Selama dua minggu, guru menerapkan bahan ajar buatan sendiri dalam kelas Sekolah Minggu. Tim abdimas melakukan observasi langsung dan mendampingi pelaksanaan.

Tabel 3. Hasil Implementasi Bahan Ajar

Keterangan	Jumlah Guru	Persentase
Mengimplementasikan secara penuh	16	80%
Mengimplementasikan sebagian	4	20%
Total	20	100%

Temuan lapangan menunjukkan dampak positif dari penggunaan bahan ajar yang kreatif dan kontekstual terhadap proses pembelajaran di kelas. Anak-anak tampak lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, aktif bertanya, serta menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap materi yang disampaikan. Penggunaan media visual, simulasi cerita, dan permainan terbukti sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Di sisi lain, guru mengalami kepuasan pribadi yang tinggi karena dapat mengajar dengan bahan ajar hasil karya sendiri. Hal ini tergambar dalam refleksi salah satu guru yang menulis dalam jurnalnya: *"Saya merasa lebih bertanggung jawab dan bangga karena bisa mengajar dengan bahan ajar hasil rancangan saya sendiri. Anak-anak terlihat lebih hidup dan menikmati pembelajaran."* Refleksi ini menunjukkan adanya keterlibatan emosional dan peningkatan rasa memiliki dari guru terhadap proses pembelajaran yang mereka rancang, sekaligus mengonfirmasi efektivitas pendekatan yang diterapkan.

4. Tahap 4: Evaluasi dan Hambatan

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif, serta mengidentifikasi hambatan utama dalam implementasi.

Tabel 4. Identifikasi Hambatan

Hambatan	Deskripsi Singkat
Waktu dan tenaga terbatas	Sebagian guru adalah pekerja paruh waktu/relawan
Kurangnya fasilitas dan teknologi	Keterbatasan laptop, printer warna, dan keterampilan desain
Minimnya dukungan institusional	Tidak semua gereja menyediakan anggaran/media kreatif

Berdasarkan hasil temuan dan refleksi kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi tindak lanjut yang penting untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Pertama, perlu diselenggarakan pelatihan lanjutan berbasis praktik yang lebih mendalam, agar guru dapat terus mengembangkan keterampilan dalam merancang dan menerapkan bahan ajar yang kreatif dan kontekstual. Kedua, disarankan adanya pendampingan rutin oleh tim ahli pendidikan iman anak, yang dapat memberikan umpan balik, bimbingan, serta menjadi mitra reflektif bagi guru dalam proses pengajaran. Ketiga, perlu dilakukan advokasi kepada pimpinan gereja agar lebih mendukung inovasi pembelajaran, baik melalui penyediaan fasilitas, pengakuan atas peran strategis guru sekolah minggu, maupun kebijakan internal yang mendukung pengembangan kapasitas guru. Ketiga langkah ini diharapkan dapat memperkuat dampak positif yang telah terlihat serta mendorong terciptanya ekosistem pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna di lingkungan gereja.



Gambar 1. Narasumber Sedang menyampaikan Materi

Pembahasan

Konsep pengembangan kompetensi guru Sekolah Minggu dalam kegiatan ini berlandaskan pada teori *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman langsung (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), pembentukan konsep abstrak (*abstract conceptualization*), dan pengujian aktif (*active experimentation*) (Kolb & Kolb, 2012). Selama pelatihan, guru tidak hanya menerima teori secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam merancang, mengimplementasikan, dan merefleksikan proses pembelajaran (Suryana et al., 2022). Aktivitas ini menciptakan siklus belajar berkelanjutan yang membentuk kompetensi praktis dan dapat diaplikasikan dalam konteks nyata.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi kerangka pedagogis penting dalam pelaksanaan kegiatan. CTL mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, dalam hal ini anak-anak Sekolah Minggu (Tan et al., 2023).

Guru didorong untuk menyusun bahan ajar yang relevan secara budaya, sosial, maupun spiritual sehingga pesan firman Tuhan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku anak-anak. Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena terhubung dengan kehidupan sehari-hari anak. Zega et al. (2022) menegaskan bahwa guru Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas anak di era teknologi melalui metode yang relevan dan kontekstual agar nilai-nilai Kristiani mudah dipahami dan diterapkan.

Prinsip teori Konstruktivisme juga tampak selaras dengan kegiatan ini. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif dan menantang, serta mendorong keterlibatan emosional dan spiritual anak (Julia et al., 2024). Pandangan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Kristen yang menekankan pertumbuhan iman dan karakter sebagai inti dari proses belajar-mengajar.

Landasan teologis-pedagogis kegiatan ini memperkuat konsep pedagogi Kristen transformasional yang menekankan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar transfer informasi, tetapi juga transformasi hidup. Pendidikan agama Kristen memandang anak sebagai pribadi yang dikasihi Allah dan memiliki potensi untuk bertumbuh dalam iman serta karakter (Lie, 2019). Dengan demikian, guru dituntut menyusun bahan ajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif, membentuk nilai, dan memampukan anak untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan melalui pembelajaran kreatif dan bermakna.

Perspektif praktis menunjukkan bahwa kegiatan ini sejalan dengan prinsip *community-based education* di mana proses peningkatan kapasitas berbasis pada kebutuhan nyata komunitas. Pelaksanaan kegiatan tidak bersifat *top-down*, melainkan partisipatif, membangun kesadaran bersama, dan mendorong keberlanjutan inovasi pembelajaran di lingkungan gereja. Melalui pendekatan teoritis yang komprehensif ini, guru Sekolah Minggu diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga pemimpin rohani dan pembina karakter bagi generasi muda gereja.

KESIMPULAN

Kegiatan PkM ini terbukti mampu meningkatkan kompetensi *guru* Sekolah Minggu dalam merancang bahan ajar yang kreatif dan kontekstual. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru terkait teori-teori pedagogis serta penerapannya di kelas. Para guru berhasil menciptakan bahan ajar yang lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, yang sebelumnya menjadi kendala utama dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, keterbatasan waktu dan pemahaman awal tentang pentingnya perencanaan bahan ajar menjadi hambatan yang perlu diperhatikan. Temuan penting dari kegiatan ini adalah bahwa pelatihan berbasis refleksi lapangan dan penerapan langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk menjaga keberlanjutan hasil, diperlukan pendampingan berkelanjutan, pelatihan lanjutan, dan forum diskusi rutin antarguru agar tantangan yang dihadapi dapat diatasi sekaligus memperdalam pemahaman terhadap penerapan teori pedagogis dalam praktik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajriyani, D., Fauzi, A., Kurniawati, M. D., Prakoso Dewo, A. Y., Baihaqi, A. F., & Nasution, Z. (2023). Tantangan kompetensi SDM dalam menghadapi era digital (literatur review). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(6), 1004–1013. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v4i6.1631>
- Julia, M. A., Fitriani, N., & Setiawan, R. (2024). Proses pembelajaran konstruktivisme yang bersifat generatif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.519>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2012). Experiential learning theory. In *Encyclopedia of the sciences of learning* (pp. 1215–1219). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_227
- Kurniati, I., Malik, A. S., Maslachah, A., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2022). Pendekatan andragogi pada proses pembelajaran di institut. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(1), 46–51.
- Lie, T. G. (2019). Rancangan praksis pendidikan Kristen berbasis keluarga beriman dari generasi ke generasi. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 18(2), 125–140. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.331>
- Silalahi, M. L., Barus, S. J., Ndururu, I. S., & Wira, M. (2022). Konsep pendidikan moral dan etika dalam perspektif Kristen. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 292–297. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i3.846>
- Nelly, & Siahaan, S. (2023). Pentingnya metode mengajar bagi guru sekolah minggu: Refleksi Injil Markus. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 4(1), 37–49. <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.255>
- Ningsih, E. P. (2024). Peran interaksi sosial dalam pengembangan keterampilan sosial anak usia dini: Studi kasus di taman kanak-kanak. *Journal of Gemilang*, 1(1). <https://doi.org/10.62872/tpvbw823>

- Novia, G., Hendriawan, D., Mulyasari, E., Triwahyuni, I., & Syahirah, N. I. (2025). Persepsi guru terhadap program pelatihan dan kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Binong. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 254–263.
- Sine, J. S., Lak'apu, M., Tandjung, F. L., Baun, N., Koroh, T. D., Oematan, T. O., Adu, M., & Sapai, M. (2023). Pelatihan dan pendampingan pembuatan bahan ajar bagi guru di Kabupaten Sumba Timur. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 61–67. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v1i2.189>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Tafonao, T., Tetelepta, H. B., Harefa, O., Gultom, J., Zega, Y. K., S, D. L., & Heeng, G. (2022). Pembinaan pendidikan agama Kristen dalam keluarga: Upaya membentuk karakter remaja di GIA Pringgading. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3(2), 1272–1279.
- Tan, Z. H., Lam, T. T., & Fah, L. Y. (2023). Use of real-world contexts in instructional materials designed by pre-university mathematics teachers. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 15(2), 91. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v15i2.18973>
- Zega, Y. K., Siahaan, R., Lase, M. B., Harefa, D., & S, D. L. (2022). Peran guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak usia dini di era teknologi. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i1.247>